

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Definisi pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU Republik Indonesia pada Pasal 1 Ayat 1 No 20 Tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya atau proses yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta telah direncanakan guna mewujudkan aktivitas pembelajaran agar siswa terlibat aktif dalam melatih kekuatan personalnya. Ditujukan agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang religius secara spiritual, mampu mengontrol diri, berkepribadian baik, cerdas, berakhlak mulia, dan keterampilan yang dapat diaplikasikan demi kepentingan individu, sosial, dan nasional.¹ Berdasarkan definisi tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan sebagai suatu upaya guna meningkatkan mutu, kualitas, dan pengetahuan seseorang melalui kegiatan belajar yang dilakukan di sekolah.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah menjadi tempat terbaik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing semua siswanya. Melalui pengalaman belajar di sekolah, anak mengikuti proses pembelajaran untuk mengenali berbagai hal baru, merespon

¹ Waini Rasyidin, Uyoh Sadulloh, Y. Suyitno, Dharma Kesuma, *et al.*, *Landasan Pendidikan* (Bandung: UPI Press, 2017), 201.

beragam perilaku dengan baik, berbagi dengan sesama, serta melakukan berbagai aktivitas positif lainnya.

Proses pembelajaran melibatkan hubungan interaktif antara guru dan siswa yang didukung oleh beragam sumber belajar dalam konteks lingkungan pendidikan.² Intinya, pembelajaran merupakan suatu bentuk usaha dalam mendukung siswa agar memperoleh pemahaman yang optimal dalam proses belajar. Pembelajaran bukan hanya sebatas pada penyampaian materi, tetapi juga menuntut guru untuk menguasai dan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara terpadu dan efektif. Oleh sebab itu, pembelajaran perlu dirancang dengan menarik agar siswa tetap antusias dan tidak mengalami kebosanan selama proses belajar berlangsung.

Agar pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan dapat terwujud, maka diperlukan media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana bagi pendidik guna membantu menjelaskan materi serta menunjang pemahaman peserta didik saat proses pembelajaran. Media pembelajaran memainkan peran krusial dalam mendukung kelancaran tahap pembelajaran, terutama dalam menjelaskan materi sekaligus membantu membangkitkan ketertarikan serta semangat belajar siswa.³

² Ina Magdalena, *Desain Pembelajaran SD (Teori Dan Praktik)* (Suka Bumi: CV Jejak, 2020).

³ Larasati Nur Indah Prawesti, Adi Nugroho, Mulyani Pratiwi, Erna Wardani, *et al.*, *Media Pembelajaran* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2024), 82.

Pada level pendidikan dasar, IPA tergolong pada mata pelajaran yang diterima siswa di sekolah. IPA yakni himpunan ilmu yang tertata secara sistematis, berisi fakta-fakta hasil pengamatan terhadap fenomena alam yang dikembangkan melalui penerapan pendekatan ilmiah dan perilaku ilmiah.⁴ Diharapkan pembelajaran IPA dapat dijadikan sebagai wadah bagi murid untuk mengetahui pribadi dan kondisi alam, agar ilmu yang dimiliki bisa digunakan pada aktivitas sehari-hari.

Kegiatan pembelajaran sebagai proses untuk memperoleh hasil belajar. Secara umum, hasil belajar dinyatakan melalui nilai yang diberikan pengajar kepada murid guna mengevaluasi sampai mana mereka mengetahui materi yang telah diajarkan. Bloom menyusun capaian pembelajaran dalam tiga aspek, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dari ketiganya evaluasi yang diberikan oleh pendidik umumnya lebih berpusat pada hasil belajar kognitif. Dalam taksonomi, pencapaian pembelajaran disusun secara bertahap dan berurutan, hal ini berarti bahwa hasil belajar di level yang lebih atas sangat bergantung terhadap pengetahuan dan keterampilan yang terdapat pada tingkat dibawahnya untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan kegiatan pembelajaran.⁵ Pencapaian hasil belajar yang optimal menuntut siswa untuk memiliki kecakapan kognitif yang memadai.

⁴ Putu Yulia Angga Dewi et al., *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran IPA SD/MI* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

⁵ Fina Fakhriyah, Siti Masfuah, F Shoufika Hilyana, *TPACK Dalam Pembelajaran IPA* (Pekalongan: PT Nasa Expanding Management, 2022), 28-29.

Salah satu aspek dalam ranah kognitif adalah kemampuan untuk berpikir secara analitis. Kemampuan berpikir analitis termasuk dalam kategori pemikiran tingkat tinggi yang berperan penting dalam mencari solusi terhadap persoalan dan mengambil keputusan baik saat belajar di kelas ataupun dalam aktivitas harian.⁶ Kemampuan analisis mengacu pada ranah kognitif karena mampu memberikan pengajaran yang baik dalam kegiatan mengingat, memahami, maupun menerapkannya.⁷ Dalam pembelajaran IPA, cukup banyak materi yang penyelesaian masalahnya memerlukan kemampuan berpikir analitis. Dengan demikian, jika kemampuan berpikir analitis siswa rendah maka hasil belajar yang diperoleh juga rendah. Oleh karena itu, kemampuan analisis siswa dapat dilatih dengan menggunakan media pembelajaran dan pemilihan model atau pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat kognitif siswa dan tujuan pembelajaran.

Namun, dalam realitanya, pada tahun 2015 berdasarkan hasil survey *Program for International Student Assessment (PISA)* Indonesia berada di peringkat 64 dari 72 negara. Sementara itu, dari survey *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* pada tahun 2016, Indonesia menempati urutan 45 dari 48 negara. Kemudian pada tahun 2018 PISA Indonesia mencapai peringkat 70 dari 78 negara berdasarkan penilaian kemampuan sains. Ini

⁶ Darwati Kartikasari, *Berpikir Analisis Melalui Self Question* (Lombok: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2021), 29.

⁷ Rian Vebrianto, Durrah Sakinah, *Media Edukasi IPA (Berbasis VAK) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Dan Kemampuan Analisis Siswa Sekolah Dasar* (Riau: Dotplus Publisher, 2022), 46.

menunjukkan bahwa Standar Kelulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) untuk mata pelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar di Indonesia masih berada pada level yang rendah.⁸ Rendahnya peringkat literasi sains di Indonesia belum memenuhi ekspektasi yang diharapkan. Hal ini berarti kemampuan analitis siswa dalam menyelesaikan persoalan pada pembelajaran IPAS masih tergolong rendah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Jika kondisi ini berlanjut tanpa henti, siswa pasti akan kesulitan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukannya pengembangan pembelajaran sains yang dapat melatih kemampuan analitis pada diri siswa untuk memecahkan suatu persoalan.

Berdasarkan hasil TIMSS dan PISA di atas juga didukung dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bersama pendidik kelas IV di SDN Katulisan, diperoleh bahwa pada saat kegiatan pembelajaran pendidik hanya memanfaatkan media dari lingkungan sekitar yang sederhana. Jika media tidak tersedia dan pendidik tidak sempat mencarinya, maka pembelajaran dilakukan tanpa bantuan media sama sekali. Akibatnya, pendidik hanya mengandalkan buku bacaan saja tanpa bantuan media pembelajaran yang menarik, sehingga siswa mudah merasa jenuh selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Di lain itu, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan pada

⁸ I K Supriana et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA", *Program Studi Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha* 7, no. 1 (2023): 130–42.

saat menganalisis struktur bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya. Selain itu, standar ideal KKM saat ini Adalah 70, namun melihat dari data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS khususnya materi bagian tumbuhan dan fungsinya masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 60 dengan persentase 75% siswa di bawah KKM, dan 25% siswa yang di atas KKM. Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah pemilihan media pembelajaran yang tepat. Perlunya penggunaan media pembelajaran dengan bentuk menarik sebagai sarana untuk mendorong siswa terlibat aktif dan semangat selama kegiatan pembelajaran. Atas dasar hal tersebut, peneliti bermaksud untuk merancang dan mengembangkan media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* sebagai sarana pendukung dalam aktivitas pembelajaran dalam pembelajaran IPAS, membahas bagian tumbuhan dan fungsinya, agar siswa tidak merasa jenuh saat belajar serta dapat memahami materi dengan baik.

Media Herbarium *Scrapbook* merupakan media pembelajaran yang memiliki bentuk seperti buku, yang di dalam nya berisi herbarium atau tumbuhan yang telah dikeringkan dan berupa potongan kertas yang ditempel dan dihias dalam bentuk menarik, disertai dengan tulisan atau penjelasan sesuai dengan materi pembelajaran. Peneliti memilih media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* karena media ini memiliki kelebihan sebagai jenis media konkret

yang dapat membantu siswa dalam melakukan identifikasi bagian-bagian tumbuhan secara langsung serta mampu membangkitkan ketertarikan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pembuatannya menggunakan bahan-bahan yang mudah didapatkan, mudah disimpan dan mudah dibawa kemana saja karena ukurannya yang seperti buku.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ida Ayu Kade Ari Widiastuti dkk, menunjukkan bahwa media *Herbarium Book* efektif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Penerapan media ini memacu keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran serta mampu memotivasi mereka untuk belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung optimal.⁹ Sementara itu, penelitian lain oleh Ane Fitriya Widjaya dkk, menunjukkan terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya media herbarium. Hal ini disebabkan karena herbarium merupakan contoh benda asli yang telah dikeringkan dan digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual. Media ini membantu siswa dalam memahami struktur serta morfologi tumbuhan, sehingga memudahkan mereka dalam proses identifikasi.¹⁰ Selain itu, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penggunaan *scrapbook* telah dilakukan oleh Indah Puspita Sari dkk, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media *scrapbook* mampu menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan perhatian

⁹ Ida Ayu Kade Ari Widiastuti, Dewa Gede Firstia Wirabrata, “Media *Herbarium Book* Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, Vol. IX, No. 2, (2021), 302.

¹⁰ Ane Fitriya Widjaya, Asri Sulistina, and Irna Khaleda N, “Upaya Meningkatkan Minat Belajar IPA Dengan Materi Struktur Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya Melalui Media Specimen Herbarium Kelas IV SDN 2 Cikarang Jampang Kulon Sukabumi,” *Jurnal Utile XI* (2023): 62–71.

siswa dalam memahami serta mengingat materi, sehingga berpengaruh baik terhadap perkembangan hasil belajar kognitif murid.¹¹

Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti berencana melakukan pengembangan media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* sebagai penyelesaian potensial terhadap persoalan yang telah dipaparkan. Tujuan pengembangan media tersebut untuk memaksimalkan hasil belajar murid dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi beberapa bagian tumbuhan dan fungsinya.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang yang sudah diuraikan diatas, bisa diidentifikasi permasalahan pada penelitian berikut ini:

1. Pada aktivitas pembelajaran, pendidik hanya mengandalkan buku sebagai satu-satunya sumber bacaan tanpa memanfaatkan media sebagai sarana pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran IPAS yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan merasa jenuh pada saat kegiatan pembelajaran..
2. Terdapat siswa yang masih kesulitan dalam menganalisis struktur bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya.
3. Capaian hasil belajar murid belum optimal dalam pembelajaran IPAS khususnya materi bagian tumbuhan dan fungsinya.

¹¹ Indah Puspita Sari, Nani Yuliantini, Pebrian Tarmizi, “Pengaruh Penggunaan Media Scrapbook Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV SD Gugus X Kota Bengkulu”, *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Vol. III, No. 3, (2020), 1–8.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini bisa diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prosedur pengembangan media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi bagian tumbuhan dan fungsinya?
2. Bagaimanakah kelayakan media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi bagian tumbuhan dan fungsinya?
3. Bagaimanakah efektivitas penggunaan media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi bagian tumbuhan dan fungsinya?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada persoalan yang sudah diuraikan diatas, jadi tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur pengembangan media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi bagian tumbuhan dan fungsinya.
2. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi bagian tumbuhan dan fungsinya.

3. Untuk mengetahui efektivitas media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi bagian tumbuhan dan fungsinya.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan partisipasi yang bermanfaat di bidang pendidikan, baik dari aspek teoritis dan praktis, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk menghasilkan media pembelajaran berupa Herbarium *Scrapbook* yang dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengembangkan bahan ajar pada pembelajaran IPAS, serta untuk menambah wawasan bagi peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Dapat memfasilitasi siswa dalam menguasai materi pembelajaran dan diharapkan dapat berpartisipasi dalam pemaksimalan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS.

- b. Bagi Guru

Produk media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* diharapkan bisa membantu pengajar dalam menyalurkan materi dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai referensi media pembelajaran dengan bentuk menarik yang menyenangkan untuk menciptakan kondisi kelas yang aktif.

F. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil dari pengembangan ini berupa produk media pembelajaran Herbarium *Scrapbook* yang difungsikan sebagai alat bantu pada pembelajaran IPAS untuk guru dan murid kelas IV di SDN Katulisan.
2. Media Herbarium *Scrapbook* bermuatan materi IPAS mengenai bagian tumbuhan dan fungsinya.
3. Media Herbarium *Scrapbook* merupakan media pembelajaran dengan bentuk seperti buku yang di dalamnya berisi gambar serta potongan kertas yang ditempel dan dihias dalam bentuk menarik, dilengkapi dengan herbarium atau bagian tumbuhan yang telah dikeringkan disertai dengan tulisan atau penjelasan disetiap halamannya.
4. Media Herbarium *Scrapbook* ini buat dengan ukuran 33×21,6 cm untuk isi halaman, dan untuk cover depan dibuat lebih besar dengan ukuran 33,5×21,7. Bahan untuk membuat *scrapbook* penulis menggunakan tiga jenis kertas yaitu untuk bagian kerangka buku dibuat dengan cara manual menggunakan kertas manila atau karton, dan kertas *duplex* untuk bagian cover depan,

sedangkan untuk desain isi halaman buku dicetak menggunakan kertas *art paper* dan *art cartoon*. Untuk desain gambar dan tulisan penulis menggunakan bantuan aplikasi canva. Selain itu di dalam *scrapbook* berisi herbarium atau tumbuhan yang telah dikeringkan dan beberapa potongan kertas yang dihias semenarik mungkin. bagian tumbuhan yang dimanfaatkan yakni bagian bunga, daun, batang, dan akar.

5. Media Herbarium *Scrapbook* ini dapat digunakan secara individu, maupun kelompok tergantung pada kebutuhan siswa yang ada.

G. Sistematika Penulisan

Guna memberikan gambaran yang sistematis dalam penyusunan skripsi ini, pengamat menampilkan sistematika penulisan sebagai gambaran umum dari keseluruhan isi skripsi. Pada penelitian ini, sistematika penulisan dibuat dalam lima BAB yang ingin diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Spesifikasi Produk yang dikembangkan, dan Sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI : Kajian Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN : Jenis dan Model Penelitian Pengembangan, Prosedur Pengembangan, dan Uji Coba Produk meliputi Desain Uji Coba, Subjek Uji Coba, Jenis Data, Metode dan Instrumen Pengumpulan Data, serta Metode dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN : Hasil penelitian dan Pembahasan Penelitian.

BAB V PENUTUP : Kesimpulan dan Saran.